

# **ASSITULUNGENG (STUDI SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT BILA DI KABUPATEN SOPPENG)**

**Evi Selfiani**

S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email : [evi\\_selfiani@yahoo.com](mailto:evi_selfiani@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai assitulungeng dan solidaritas yang terkandung dalam assitulungeng masyarakat Bila. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak 8 orang. Penarikan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yang sesuai dengan kriteria informan yaitu, panrita/sandro bola dan masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Bila. Pengecekan keabsahan dan menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa assitulungeng atau tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat Bila di Kabupaten Soppeng. Di dalam Kegiatan/ tradisi assitulungeng terdapat nilai-nilai. Adapun nilai-nilai assitulungeng yaitu a) menerapkan ajaran agama, b) melestarikan tradisi, c) menghargai sesama manusia, dan d) menjaga persatuan dan kesatuan. Bentuk solidaritas sosial yang terdapat pada tradisi/kegiatan assitulungeng lebih dominan kepada solidaritas mekanik, kuatnya kesadaran kolektif sehingga pembagian kerja dalam kegiatan assitulungeng sangat rendah. Dan dari pembagian kerja yang kurang sehingga masyarakat tidak memiliki sikap saling ketergantungan dalam bekerja. Selain itu, masyarakat Bila juga memiliki sifat sosial yang kuat/individualitas rendah, sehingga mereka memiliki adanya rasa simpati dan empati yang tinggi. Adapun hukum yang diterapkan dalam tradisi atau kegiatan assitulungeng yaitu hukum represif yang bersifat menekan.*

**Kata Kunci:** *Soliaritas Sosial, Nilai, Assitulungeng.*

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the value of assitulungeng and solidarity contained in assitulungeng to the Bila community. This research is a type of qualitative research. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. The number of informants was 8 people. Withdrawal The informants were carried out by using purposive sampling technique in accordance with the criteria informants, namely, panrita / sandro Bola and the people who live in Bila village. Checking the validity of the data using triangulation techniques. The data analysis technique used was data*

*reduction, data presentation as well conclusion and verification. The results of this study indicate that assitulungeng or help carried out by the community Bila in Soppeng district. In the activities / traditions of Assitulungeng, there are values. As for the values of Assitulungeng that is; a.) apply religious teachings, b.) preserving tradition, c.) respect for fellow human beings, and, d.) keep the unity and unity. A form of social solidarity found in traditions / activities assitulungeng was more dominant in mechanical solidarity and strong awareness collective so that the division of labor in Assitulungeng activities is very low. and from a lack of division of labor so that people do not have an attitude of interdependence at work. Besides that, the Bila society also has characteristics strong social / low individuality, so they have a sense of presence high sympathy and empathy. The law is applied in tradition or assitulungeng activities, namely repressive laws that are suppressive.*

**Keywords : social solidarity, values, assitulungeng.**

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat desa terbentuk dari rasa keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lainnya, yang diajarkan baik secara lisan maupun tindakan. Perasaan kasihan terhadap penderitaan orang lain, dapat membangkitkan naluri untuk menolong sesama. Seperti halnya masyarakat yang ada di Kelurahan Bila. Masyarakat yang kompak terkait oleh adanya kekurangan, budaya serta adat yang sama. Kelurahan Bila merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang sampai saat ini masih memegang teguh adat budaya leluhur yang dilakukan oleh masyarakat yaitu gotong-royong dalam artian *assitulungeng*.

*Assitulungeng* menggambarkan perilaku masyarakat di Kelurahan Bila, sebuah tradisi yang mengakar bagi masyarakat dan menjadi kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan dipertahankan. *Assitulungeng* dapat diartikan sebagai saling membantu atau tolong-menolong. Keadaan yang

menunjukkan kesiapan dan ketersediaan membantu meringankan beban penderitaan maupun kesulitan orang lain tanpa mengharapkan balas jasa (Chairy, 2016, p. 3).

*Assitulungeng* ini merupakan bentuk solidaritas sosial yang ada di Kelurahan Bila, dan tradisi ini dilakukan hampir di setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti acara nikahan, aqiqah, *mappatettong bola* (mendirikan rumah), dan lain sebagainya. Kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Bila yaitu kegiatan *massalemma*.

*Massalemma* adalah kegiatan membuat tempat-tempat seperti *maggattung tenda* dan *makkebbu bola annasung* (membuat tempat memasak) di sekitaran halaman belakang ataupun di samping rumah pesta yang digunakan masyarakat yang datang untuk bantu-membantu dalam hal masak-memasak dan ada pembuatan untuk tempat mencuci piring. Kegiatan *massalemma* ini tidak mempunyai makna ataupun ciri khas di setiap tempatnya, karena pembuatan tempat-

tempat tersebut dibuat hanya semata-mata digunakan untuk bekerja misalnya untuk membuat kue, makanan dan sebagainya yang berhubungan dengan dapur. Kegiatan *massalemma* ini merupakan kegiatan masyarakat yang telah ada sejak dahulu hingga saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan masyarakat ± seminggu sebelum hari H. Masyarakat akan turun bersama-sama membantu tuan rumah yang diarahkan oleh orang yang telah diberi tanggung jawab sebelumnya.

Selain kegiatan *massalemma* adapun kegiatan lain yang mengandung nilai *assitlungeng* yaitu *mappatettong bola*. *Mappatettong bolaa* adalah pembuatan rumah yang masih dilakukan secara gotong-royong. Sebelum rumah di bangun, tiang pertama yang di sebut *posibola* dipasangoleh *panrita bola* di subuh hari. Kemudian masyarakat bergotong-royong untuk mengangkat kayu tiang yang sudah siap untuk ditancapkan. Agar rumah kayu tersebut terpasang rapi sesuai dengan skemanya, maka tiang rumah tersebut harus diangkat bersamaan.

Di sinilah masyarakat harus bergotong-royong dalam satu komando. Agar tiang rumah berdiri secara sempurna. Di sinilah kegiatan masyarakat Kelurahan Bila yang menunjukkan sistem tradisi *assitlungeng* dalam masyarakat yang masih bertahan hingga saat ini yang dimana mengandung nilai-nilai kebersamaan dan persatuan antrur sesamanya. Namun budaya "*mappatettong bola*" atau mendirikan rumah memang sudah sangat jarang sangat jarang di temukan. Apalagi dengan kemajuan teknologi dan

hadirnya bangunan rumah yang lebih modern atau dalam suku bugis disebut "*bola batu*". Tujuan dari penelitian ini adalah memahami lebih lanjut mengenai nilai *assitlungeng* dalam kehidupan masyarakat Bila serta mengetahui solidaritas yang terkandung dalam *assitlungeng* masyarakat Bila.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Solidaritas Sosial**

Menurut Paul Johnson (1986, p. 181) solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wacana solidaritas sosial bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai yang tinggi dalam suatu kelompok tertentu yan menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan bersama.

Menurut Durkheim (2016), pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika suatu masyarakat. Kepadatan moral merupakan tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat (Martono, 2016, p. 50). Interaksi sosial baru bermunculan ketika pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang diikuti dan semakin rapatnya hubungan diantara anggota masyarakat begitupun hubungan antar kelompok. Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan anggotanya, dia sangat di yakini, sangat rigid, rasa simpati dan empati yang kuat,dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam

masyarakat yang tidak memiliki solidaritas organis, kesadaran kolektifnya dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu meningkat kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada pedoman moral (Ritzer & Goodman, 2004, p. 92) .

Sumber solidaritas sosial adalah tradisi terawat rapi dari generasi ke generasi berikutnya, dikawal secara ketat melalui kontrol sosial, akan tetapi sementara kebudayaan tidak pernah ada yang statis, terjadilah berbagai perubahan secara eksternal. Sedangkan unsur kekuatan yang merubah adalah proses modernisasi yang telah mempengaruhi proses modernisasi yang mempengaruhi tradisi selama ini di anggap sebagai sumber hidupnya solidaritas sosial, terutama berkaitan dengan hubungan solidaritas sosial.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan terutama didorong modernisasi, istilah modernisasi sangat kompleks pengertiannya. Mengacu kepada transformasi masyarakat yang terjadi karena penerapan ilmiah pada semua aktivitas, semua aspek dan bidang kehidupan masyarakat (Zulkarnain, 2009, p. 10-11).

### **Nilai dan Tradisi**

Horton dan Hunt (2011), menjelaskan nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarah pada perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai

merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan (Setiadi & Kolip, 2011, p. 199).

Tradisi dapat diartikan sebagai adat, kepercayaan, kebiasaan atau ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau rusak (Maulana, 2014, p. 25).

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dipulakan. Tradisi hanya berarti warisan yang benar-benar tersisa pada masa lalu (Piotr Sztompka, 2011, p. 70).

### **Solidaritas Mekanik**

Menurut Durkheim (1986), solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama (*collective consciousness/ conscience*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu (Martono, 1986, p. 183).

Solidaritas mekanik merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan

menganut kepercayaan dan pola norma yang sama. Solidaritas mekanik merujuk kepada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan, dan adat bersama. Disebut mekanik, karena orang hidup dalam unit keluarga suku atau kota relatif dapat berdiri sendiri dan juga memenuhi semua kebutuhan hidup tergantung pada individu lain.

Oleh karena itu sifat individualistis tidak berkembang, individual ini terus menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Individu tersebut tidak harus mengalami atau menjalani satu tekanan yang melumpuhkan, karena kesadaran akan persoalan hal yang lain mungkin juga tidak berkembang. Inilah yang menjadi akar memudarnya atau derintegrasi nilai pada solidaritas mekanis. Kesadaran kolektif sebenarnya tidak tetap, melainkan bergerak liar dalam setiap tindakan masyarakat. Kemudian indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya nilai-nilai yang bersifat menekan.

Nilai-nilai ini men-justifikasi setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman pada pelaku kejahatan memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok, dipandang sudah merusak keteraturan sosial ( Ach Rodhi, 2016, p. 42). Hukum tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang memojokkan masyarakat itu, sebaliknya ganjaran itu menggambarkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul.

Menurut Paul Johnson (1994), yang penting dari solidaritas mekanis adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi

dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas ini hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat minim.

### ***Assitulungeng***

*Assitulungeng* atau tolong-menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong-menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong kita. Dengan adanya *assitulungeng* di Kelurahan Bila, Kabupaten Soppeng kita akan dapat membina hubungan yang baik dengan semua orang.

Tolong-menolong dapat diartikan sebagai sebuah pranata dalam sistem kemasyarakatan sebagai akibat dari keterbatasan anggota masyarakat maupun lingkungan untuk mengatur anggota masyarakat dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas (Chairy, 2016, p. 20).

Nilai *Assitulungeng* dalam masyarakat dapat dilihat apabila salah satu masyarakat mengadakan suatu kegiatan seperti acara pernikahan, aqigah, *mappatettong bola* dan sebagainya. Kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bila yaitu kegiatan *massalemma*.

Kegiatan *massalemma* ini merupakan kegiatan masyarakat yang telah ada sejak dahulu hingga saat ini. kegiatan ini dilaksanakan masyarakat  $\pm$  seminggu sebelum hari H. Masyarakat akan turun bersama-sama membantu tuan rumah yang diarahkan oleh orang yang telah diberi tanggung jawab sebelumnya.

Selain kegiatan *massalemma* adapun kegiatan lain yang mengandung nilai *assitulungeng* yaitu *mappatettong bola*.

*Mappatettong bola* adalah pembuatan rumah yang masih dilakukan secara gotong-royong. Gotong-royong dalam kegiatan *mappatettong bola*, terlihat pada pembagian kerja dan saling bahu membahu dalam melaksanakan hal-hal yang dianggap perlu dikerjakan samakan (Fatmawati P, 2014, p. 377).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di masyarakat Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan lokasi tersebut, subjek penelitian sesuai dengan judul penelitian yang penulis angkat.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk memahami masalah sosial atau manusia dengan memberikan gambaran secara menyeluruh dan kompleks.

Data diperoleh dari informan, penentuan informannya dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan beberapa persyaratan yang menjadi pertimbangan yaitu: Masyarakat setempat, Lembaga-lembaga dan Pemerintah yang terlibat yang ada di Kabupaten Soppeng.

Pengumpulan data primer menggunakan wawancara yang mendalam dan observasi. Pengumpulan data sekunder

diperoleh dari dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Nilai *assitulungeng* dalam kehidupan masyarakat Bila**

Gotong-royong dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, terutama bagi masyarakat Bila di Kabupaten Soppeng yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan masyarakat Bila sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan.

Adapun nilai-nilai *assitulungeng* yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Bila yaitu:

#### **1. Menerapkan ajaran agama**

Dalam kehidupan ini sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk secara islami, dimana segala hal dalam kehidupan harus dijalankan sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Agama merupakan suatu simbol kepercayaan manusia terhadap sang pencipta.

#### **2. Melestarikan tradisi**

Tidak di pungkiri bahwa *assitulungeng* dapat diartikan sebagai gotong-royong merupakan aset yang harus dijaga dan menjadi pola sikap masyarakat. Gotong-royong mampu menciptakan suasana yang harmonis antara masyarakat yakni seringnya masyarakat menjalin silaturahmi,

melakukan kerjasama yang dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati masyarakat.

### **3. Menghargai sesama manusia**

Menghargai adalah sikap atau salah satu cara untuk memberi penilaian, menghormati, penentuan atau memandang penting seseorang. Sikap menghargai juga harus dimiliki setiap manusia agar terciptanya keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

### **4. Menjaga persatuan dan kesatuan.**

Untuk itu sesama manusia hendaknya saling rukun agar bisa melengkapi satu sama lain. Kerukunan tersebut bisa tercermin dari kekompakan sesama manusia dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam berbagai aspek.

### **Solidaritas yang terkandung dalam *assitulungeng* masyarakat Bila**

*Assitulungeng* merupakan sebuah pranata dalam sistem kemasyarakatan. *Assitulungeng* telah menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk masyarakat. Maka dapat di katakan bahwa bentuk *assitulungeng* (tolong-menolong) yang dilakukan oleh masyarakat Bila itu pada saat melakukan acara-acara tersebut. Tujuannya pun terkhusus untuk lebih mempererat hubungan persaudaraan dilokasi tempat mereka tinggal. Eksistensi *assitulung-tulungeng* (tolong-menolong) pada masyarakat Bugis tertuang dalam falsafah hidup.

*Assitulungeng* ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional.

### **PEMBAHASAN**

Berangkat dari nilai *assitulungeng* kita bisa melihat bagaimana bentuk solidaritas yang ada pada tradisi *assitulungeng*. Menurut Paul Johnson (1986, p. 181) solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wacana solidaritas sosial bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai yang tinggi dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan bersama. Durkheim menjelaskan dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan organik.

Menurut Durkheim, solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Sedangkan solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang

rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu.

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai yaitu teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, solidaritas sosial yang paling dominan di masyarakat Bila adalah solidaritas mekanik. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama.

Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan.

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat represive (menekan). Maksudnya, hukum masyarakat feodal atau monarki yang sifatnya masih tradisional, karena masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka percaya pada moralitas bersama. Ikatan yang mempersatukan anggota-anggota masyarakat disini adalah homogen dan masyarakat terikat satu sama lain secara mekanis.

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa solidaritas mekanik jika dikaitkan dengan tradisi *assitulungeng* dapat berkaitan dilihat

dari karakteristik solidaritas mekanik juga terdapat di dalam *assitulungeng*.

Dalam hal kesadaran kolektif masyarakat Bila sangat kuat dilihat dari tidak adanya pembagian kerja serta sifat masyarakat yang tidak individualis melainkan rasa ikatan sosial yang begitu kuat. Solidaritas mekanik yang merujuk kepada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan, dan adat bersama, sehingga timbul kesadaran kolektif yang kuat.

Hukum yang berlaku pada solidaritas mekanik yaitu hukum represif dimana hukum ini sangat menekan terutama pada moral dan kesadaran kolektif. Dalam *assitulungeng* di saat melakukan penyimpangan maka yang terjadi adalah adanya justifikasi terhadap pelaku penyimpangan, hal ini menimbulkan kemarahan kolektif di masyarakat sehingga masyarakat menjustifikasi pelaku yang terlibat penyimpangan.

## **KESIMPULAN**

Didalam Kegiatan/tradisi *assitulungeng* terdapat nilai-nilai. Adapun nilai-nilai *assitulungeng* yaitu a) menerapkan ajaran agama b) melestarikan tradisi, c) menghargai sesama manusia dan d) menjaga persatuan dan kesatuan .

Bentuk solidaritas sosial yang terdapat pada tradisi/kegiatan *assitulungeng* lebih dominan kepada solidaritas mekanik, dilihat dari kuatnya kesadaran kolektif masyarakat bila sehingga tidak terdapat pembagian kerja dalam kegiatan *assitulungeng* tersebut. Dan dari pembagian kerja yang kurang tersebut sehingga masyarakat tidak memiliki

sikap saling ketergantungan dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, masyarakat Bila memiliki sifat sosial yang kuat karena adanya rasa simpati dan empati yang tinggi. Adapun hukum yang diterapkan dalam tradisi atau kegiatan *assitulungeng* yaitu hukum represif yang bersifat menekan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi (Dari Klasik Sampai Modern)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Basrowi, Dr.. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-8. Jakarta: Kencana.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Akasarsa.
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M.Z., Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, dan Post Kolonial*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J.. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Setiadi, Elly M. Dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soerkanto, Soejono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-45. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remaja Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-6. Bandung: Alfabeta.
- Syarbaini, Syahril Dan Rusdiyanto. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarifuddin, Amir. 2011. *Ushul Fiqh Jilid 2*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cetakan ke-4. Jakarta: Kencana.
- Zid, Dr. Muhammad dan Ahmad Tarmiji Alkhudri. 2016. *Sosiologi Pedesaan (Teoretisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zulkarnain. 2009. *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologi*. Cetakan Pertama. Malang: Umm Press.

## SKRIPSI

- Ahdiyanti, Istika. 2018. Skripsi *Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar)*.
- Chairy, Ummul. 2016. Skripsi *Assitulgeng (Study tentang Nilai Solidaritas Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)*.
- Hidayat, Rahmat. 2016. Skripsi *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. UIN Alauddin Makassar.
- Muhaimin, Robil. 2015. Skripsi: *Soliraritas Sosial Perguruan Karate Skifi Di Kota Makassar*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Sa'diyah, is Durotus. 2016. Skripsi *Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta: Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta. Diakses pada 22 Juli 2019, pukul. 19:02.